

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui bersama hal yang sering marak terjadi di Indonesia adalah Penyalahgunaan Narkoba di kalangan masyarakat. karena narkoba saat ini sudah sangat menjamur di masyarakat. Tak segan-segan korban dari penyalahgunaan narkoba menyerang semua kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua ikut menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba.

Hal ini terbukti dari data penggunaan narkoba di Indonesia yang peneliti temukan ketika melihat data dari Survei yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang mana menunjukkan bahwa sebanyak 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika. Angka ini setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut.¹

Pecandu narkoba diartikan sebagai *addict*, yaitu orang yang tidak mampu lagi menguasai dirinya atau pun melepaskan diri dari obat tersebut.² Melihat semakin banyaknya penggunaan narkoba di Indonesia terjadi, maka semakin banyak pula rusaknya generasi muda di Indonesia. dimana hal ini menjadikan si pemakainya akan selalu bergantung secara berkala terhadap

¹ www.cnnindonesia.com (diakses pada 30 Agustus 2019 pukul 12:00)

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 2. Cetakan 7. Jakarta: Balai Pustaka

penggunaan dari zat adiktif tersebut sampai kecanduan berat. Pecandu Narkoba biasanya akan terus melakukan berbagai macam cara agar bisa mengkonsumsi obat tersebut. Seorang pecandu narkoba ini memiliki berbagai macam latar belakang alasan dalam penggunaan narkoba, mulai dari alasan ingin tahu dan ingin mencoba, membrontak dari kebebasan dan berbagai macam penolakan terhadap semua tekanan yang dialami si pecandu. Serta salah satu nya bisa dari sisi faktor keluarga.

Dengan demikian selanjutnya hal ini memunculkan stigma atau pandangan negative oleh kalangan masyarakat terhadap pecandu narkoba. Dimana masyarakat berpandangan bahwa, si pecandu narkoba ini adalah orang-orang kriminal, dengan catatan kejahatan yang menjadikan si pecandu merasa terdiskriminasi terhadap pandangan buruk dari masyarakat tersebut. Sehingga hal ini yang menjadikan si pecandu menjadi karakter probadi yang cenderung tertutup, dan merasa terasingkan karena mereka dinilai sebagai individu yang buruk di mata masyarakat. Padahal dalam hakikatnya si pecandu narkoba ini memiliki hak dan kesempatan untuk merubah diri serta pulih dari candu narkoba yang mereka rasakan.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu dalam dunia Adiksi, Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman terus melakukan pengembangan supaya semua kebutuhan klien dapat terpenuhi. Mulai dari ruang perawatan medis sampai ruang serba guna. Adapun hakikat dari pembangunan serta pendirian Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman tersebut adalah menampung dan memberi pelayanan

yang maksimal bagi korban narkoba dan pelayanan konseling bagi ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) di seluruh lapisan masyarakat.³

Pecandu narkoba yang terdapat di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman memiliki jumlah pasien yang berkisar 50 pasien pecandu yang siap di rehabilitasi oleh pihak konselor pusat rehabilitasi narkoba. Adapun berbagai macam tingkat kasus yang di derita. Dari tingkat dasar, menengah, hingga parah ditangani oleh konselor yang berpengalaman. Dengan metode pemulihan yang digunakan disana. Proses rehabilitasi pasien di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang, dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan terapi biologis-medis, psikoterapi-psikologis, dan moral-spiritual.⁴

Yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman ini juga menerapkan kegiatan konseling si pecandu dengan seorang konselor. Yang mana kegiatan ini biasanya dilakukan antar klien dengan konselor yang menangani klien tersebut. Kegiatan ini dilakukan guna bertujuan membantu dalam menyelesaikan permasalahan psikologis yang dialami oleh klien dalam proses pemulihan. Biasanya kegiatan konseling ini dilakukan atas dasar permintaan dari klien yang bersangkutan. Adapun permasalahan psikologis yang muncul dikarenakan akibat dari pemakaian narkoba secara terus menerus yang berindikasi buruk pada klien.

³http://pusatrehabilitasnarkobaarrahanblogspot.com/2009/08/normal-0-false-falsefalse_16html?m=1 (di akses pada 24 desember 2018 pukul 17:00 WIB)

⁴http://pusatrehabilitasnarkobaarrahanblogspot.com/2009/08/normal-0-false-falsefalse_16html?m=1 (di akses pada 24 desember 2018 pukul 17:00 WIB)

Perkembangan keilmuan, komunikasi khususnya mazhab komunikasi sebagai transmisi pesan dibagi atas beberapa bentuk diantaranya komunikasi antar pribadi (*interpersonal*), komunikasi publik (*public communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*), sementara itu, dari segi media dan peserta (komunikator dan komunikan), komunikasi dibagi atas komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.⁵

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Bentuk komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Contohnya seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.⁶

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan selaku makhluk sosial. Yang bertujuan untuk mempengaruhi pelaku komunikasi. Oleh sebab itulah, Komunikasi antarpribadi dinilai paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku individu.

Komunikasi antar pribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan

⁵ Anwar Arifin, Strategi Komunikasi: sebuah pengantar ringkas (cet:3, Bandung: CV Armico, 1994) h. 19

⁶ De Vito, Joseph 2011. Komunikasi Antar Manusia. Karisma Publishing Group: Jakarta, hal: 252-253

sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita.⁷

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri antara lain :

- a. Anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- b. Pembicaraan langsung secara bergantian dari semua peserta dan mempunyai kedudukan yang sama dalam proses komunikasi.
- c. Sumber dan penerima sulit diidentifikasi⁸

Komunikasi antar pribadi dalam kaitannya dengan pendekatan pecandu memiliki tujuan yaitu untuk mempengaruhi sikap dan perilaku, dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi. Berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.⁹

Penyingkapan diri (*self disclosure*) artinya memberi informasi mengenai diri seseorang kepada orang lain. Informasi yang dikomunikasikan sehubungan dengan penyingkapan diri meliputi reaksi

⁷ A. Supratiknya, Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi, (Yogyakarta: Kansius, 1995), h.9

⁸ Arifudin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (suatu studi dan aplikasi)* (cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h.41

⁹ Aw, Suranto. 2011. *Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu

tentang suatu hal dan sesuatu yang biasanya dirahasiakan. Serta penyingkapan diri juga dapat memperbaiki efektivitas komunikasi.¹⁰

Penyingkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan diri individu kepada individu lain, dengan interaksi komunikasi didalamnya. Komunikasi yang terjalin haruslah komunikasi yang efektif antara komunikan dan komunikator, guna terciptanya hubungan yang diinginkan. Dengan begitu, maka komunikan bersedia untuk mengungkapkan dirinya kepada komunikator seputar informasinya tentang masa lalu mengenai kehidupan pribadi komunikan. Maka Komunikasi dalam penyingkapan diri memang sangat diperlukan, terlebih lagi menggunakan komunikasi antarpribadi sebagai media penyingkapan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang bagaimana proses dari komunikasi antar pribadi dalam keterbukaan diri seorang pecandu narkoba. Dengan maksud untuk mengetahui apakah akan tercipta atau tidak proses dari komunikasi antar pribadi tersebut dalam sikap keterbukaan diri lawan bicara atau yang biasa disebut komunikan.

Lalu peneliti juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana si pecandu tersebut dapat terjerumus menggunakan narkoba, dan selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui motivasi apa yang membuat seorang pecandu narkoba, sampai bisa terjun dalam penggunaan obat terlarang tersebut.

¹⁰ Devito, J.A. 1995 Aspek *The Interpernola Communication Book*. Seventh Edition. New York : Harper Collins Publishers.

Peneliti juga ingin mengetahui perbedaan apa yang pecandu narkoba tersebut rasakan sebelum dan sesudah pemakaian terhadap obat-obatan terlarang itu. Dan yang terakhir peneliti juga berharap agar hasil dari kegiatan penelitian ini bisa memberikan semangat dan motivasi kepada klien melalui proses komunikasi tersebut, dengan harapan bisa menjadi salah satu dorongan klien untuk pulih atau *clean* dari candu narkoba tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Komunikasi AntarPribadi dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang?
2. Kendala apa yang dihadapi Konselor dalam melakukan Komunikasi Antarpribadi kepada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses dari komunikasi antar pribadi dalam *self disclosure* pada pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba Ar Rahman Palembang.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh konselor dalam melakukan Komunikasi Antarpribadi kepada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi bagi seluruh pembaca maupun peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, dalam hal komunikasi antar pribadi dalam *self disclosure* pada pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Pecandu narkoba Ar Rahman Palembang. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan refensi penelitian selanjutya.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai ilmu, masukan dan bahasan bagi semua pihak dalam memahami komunikasi antar pribadi dalam *self disclosure* pada pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, maka sebelumnya peneliti telah melakukan telaah pustaka dari literatur hasil penelitian terdahulu yang sekiranya satu tema dengan penelitian ini.

Adapun penelitian yang peneliti ambil sebagai referensi, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gimawati Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Komunikasi Antar pribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa” Pendekatan penelitian yang dipilih adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi antar pribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa dan faktor apa yang menjadi penghambat serta pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Pecandu Narkoba, akan tetapi perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan

¹¹ Gimawati. “Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa” Universitas Alaudin Makassar

pendekatan teori *self disclosure*, seperti yang penulis akan gunakan pada penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhillah Universitas Hasanuddin Makasar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Konsep Diri dan *Self Disclosure* mantan Penderita *Skizofrenia* Di Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Pribadi)” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan *self disclosure* mantan pasien penderita *skizofrenia* di Kabupaten Wajo, yang berfokus pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberadaan dari mantan-mantan *skizofrenia*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan yang akan dicapai, penelitian sebelumnya mengetahui bagaimana konsep diri dan *self disclosure* mantan pasien penderita skizofrenia. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antar Pribadi dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang *self disclosure* pada seorang pecandu narkoba.¹²
3. Penelitian skripsi dari Dwi Asriani Nugraha Tahun 2015, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi perawat terhadap pasien *Skizofrenia* dalam proses Peningkatan Kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR.H.Marzoeki Mahdi Bogor”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan

¹²Nurul Fadillah. “Konsep Diri dan *Self Disclosure* mantan Penderita *Skizofrenia* Di Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi AntarPribadi)” Universitas Hasanudin Makassar

memahami bagaimana teknis komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh perawat RSJ DR.H.Marzoeki Mahdi di Bogor ketika menghadapi pasien *Skizofrenia* hingga akhirnya pasien tersebut dapat mengikuti instruksi dari perawat bahkan terciptanya proses komunikasi interaksi yang kondusif. Pesamaan dari penelitian yang dilakukan Dwi Asrani dengan peneliti adalah dengan meneliti Komunikasi Antar Pribadi terhadap pasien *skizofrenia* atau pecandu narkoba. Dengan metode deskriptif kualitatif.¹³

Tabel Perbandingan peneliti terdahulu

Tabel I.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti / Universitas	Metode yang Digunakan	Hasil penelitian
1.	Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan	Gimawati Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar Jurusan Ilmu Komunikasi	deskriptif kualitatif	untuk mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita

¹³Dwi Asriani. 2015. "Komunikasi Antar Pribadi perawat terhadap pasien Skizofrenia dalam proses Peningkatan Kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR.H.Marzoeki Mahdi Bogor" Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

	pattalassang Kabupaten Gowa			Kelas IIA Sungguminas a Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa dan <i>factor</i> apa yang menjadi penghambat serta pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminas a Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa dalam penerapan komunikasi antarpribadi
2.	Konsep Diri dan <i>Self Disclosure</i> mantan Penderita <i>Skizofrenia</i> Di	Fadhillah Universitas Hasanuddin Makasar	deskriptif kualitatif	Untuk mengetahui konsep diri dan <i>self</i> <i>disclosure</i>

	Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Pribadi)			mantan pasien penderita <i>skizofreniadi</i> Kabupaten Wajo, yang berfokus pada upaya yang dilakukan untuk meningkatka n keberadaan dari mantan- mantan <i>skizofrenia</i>
3.	Komunikasi Antar Pribadi perawat terhadap pasien <i>Skizofrenia</i> dalam proses peningkatan Kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR.H.Marzoeki	Dwi Asriani Nugraha Tahun 2015, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,	deskriptif kualitatif	Untuk mengetahui dan memahami bagaimana teknis komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh perawat

	Mahdi Bogor	UIN Syarif Hidayatullah		RSJ DR.H.Marzo eki Mahdi di Bogor ketika menghadapi pasien Skizofrenia hingga akhir nya pasien tersebut dapat mengikuti instruksi dari perawat bahkan terciptanya proses komunikasi interaksi yang konduusif
--	-------------	----------------------------	--	---

Dari ketiga judul penelitian diatas, peneliti melakukan penelitian yang sama yakni satu tema yaitu mengenai Komunikasi Antar Pribadi dengan metode pendekatan yang sama yakni deskriptif kualitatif. Akan tetapi terdapat pembeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. perbedaan pada peneliti pertama terletak pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan pendekatan teori *self disclosure* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan teori *self disclosure*. Pada penelitian Nurul Fadillah penelitian

nya berfokus pada konsep diri dan *self disclosure* mantan pasien penderita *skizofrenia* sedangkan peneliti berfokus pada komunikasi antar pribadi dalam *self disclosure* pada pecandu narkoba. Selanjutnya penelitian oleh Dwi Asriani yang memfokuskan untuk membahas tentang bagaimana komunikasi antar pribadi dilakukan oleh perawat RSJ. DR.H.Marzoeki Mahdi di Bogor ketika menghadapi pasien penderita *Skizofrenia*, sedangkan peneliti menitik beratkan di *self disclosure* pada pecandu narkoba melalui komunikasi antar pribadi.

F. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan seperti apa serta bagaimana Komunikasi Antar Pribadi dalam *Self Disclosure* pada Pecandu Narkoba. Maka penulis menggunakan teori *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri).

1. Komunikasi Antar Pribadi

a. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi atau yang biasa disebut *diadic communication* adalah komunikasi antara dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (*two-way traffic communication*).¹⁴ Komunikasi AntarPribadi adalah proses sosial dimana individu yang terlibat didalamnya saling

¹⁴ Effend, Onong Ucjhana. 2012. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Rosda Karya

mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi ialah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui kegiatan bertukar informasi yang mana terjadi dalam interaksi tatap muka. Komunikasi antarpribadi juga dianggap efektif dalam kegiatan perubahan sikap, perilaku, dan pendapat individu, karena sifatnya berupa percakapan.

Beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal adalah:

- Pertama, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial manusia sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain.
- Kedua, identitas manusia terbentuk dalam komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya.
- Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

- Keempat, kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain.¹⁵

Komunikasi antarpribadi melibatkan dua orang individu, dimana satu orang sebagai komunikator dan satu orang menjadi komunikan. Secara teoritis, kelancaran komunikasi ditentukan oleh peran kedua orang tersebut dalam memahami pesan.

Dalam hal ini terdapat beberapa Asas komunikasi interpersonal dalam merancang suatu proses komunikasi Interpersonal:

- Komunikasi Berlangsung antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain. komunikasi interpersonal dalam hal memformulasikan maupun menerima pesan, sangat dipengaruhi oleh jalan pikiran orang yang bersangkutan.
- Orang hanya bisa mengerti sesuatu hal dengan menghubungkan pada suatu hal lain yang telah dimengerti. Dalam hal ini berarti ketika memahami suatu informasi, seseorang akan menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimengerti.
- Setiap orang berkomunikasi tentu mempunyai tujuan.

Komunikasi *interpersonal* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi itu mulai dari sekedar ingin menyapa atau sekedar basa basi untuk

¹⁵Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antar Pribadi (Tinjaun Psikologis). Yogyakarta: Kanisius

menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, menyampaikan informasi, sekedar untuk menjaga hubungan hingga keinginan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Dalam prinsip Komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.

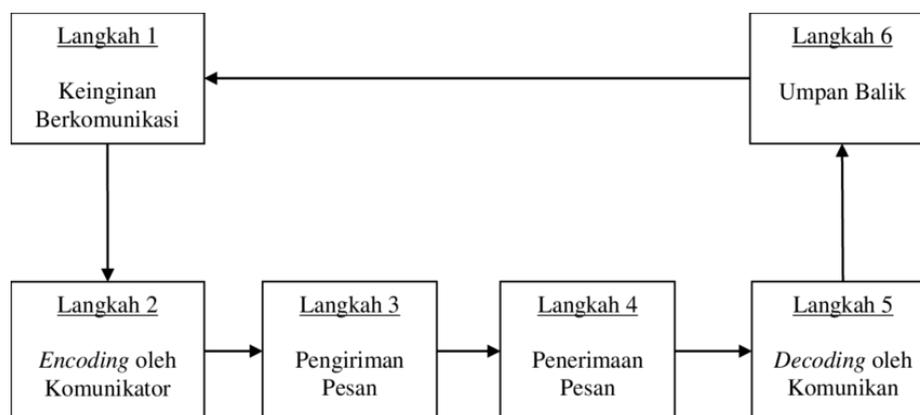
- Orang yang telah melakukan komunikasi mempunyai suatu kewajiban untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memahami makna pesan yang akan disampaikannya itu. Dalam hal ini proses *encoding* memiliki arti yang sangat penting, hal ini disebabkan isi pikiran atau ide dari seorang komunikatir perlu diformulasikan secara tepat menjadi pesan yang benar-benar bermakna sesuai dengan isi pikiran tersebut. Dengan demikian sebelum pesan tersebut diinformasikan kepada orang lain, seorang komunikator harus terlebih dahulu meyakini bahwa makna pesan yang akan disampaikan sudah sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk upaya agar komunikasi berjalan efektif. Agar tidak terjadi kekeliruan pemaknaan pesan pada diri sumber dan penerima pesan.¹⁶

¹⁶ AW Suranto. 2011. Komunikasi interpersonal. Yogyakarta; Graha ilmu

Salah satu ciri dari komunikasi antar pribadi adalah adanya keterbukaan diri. Keterbukaan menjadi bagian dari keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila individu yang terlibat komunikasi bersedia untuk membuka diri, maka hubungan mereka bisa menjadi lebih akrab. Untuk menggambarkan model keterbukaan dalam berkomunikasi bisa menggunakan model Jendela Johari. Model ini menjelaskan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita.¹⁷

b. Proses Komunikasi Antarpribadi

Poses Komunikasi AntarPribadi digambarkan secara sederhana sebagai proses yang menghubungkan antara si komunikator sebagai pengirim kepada komunikan sebagai penerima pesan..



Gambar 1.1 : Gambar Proses Komunikasi AntarPribadi¹⁸

¹⁷De Vito, Joseph, 2011, Komunikasi Antar Manusia, Karisma Publishing Group: Jakarta, hal: 58-61

¹⁸Suranto AW, 2011, Komunikasi Interpersonal, Graha Ilmu Pertama; hal.11

Proses tersebut terdiri dari enam langkah, yaitu :

- Keinginan berkomunikasi, komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan kepada orang lain.
- *Encoding* oleh komunikator, encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya.
- Pengiriman pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memiliki saluran seperti telepon, email, surat ataupun secara tatap muka. Saluran yang akan digunakan oleh komunikator bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikasi.
- Penerima pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima komunikasi.
- *Decoding*, kegiatan internal dalam diri penerima, *decoding* adalah proses memahami pesan sehingga pesan yang dikirim oleh komunikasi dapat diterima sama dengan komunikasi

- Umpan balik, setelah menerima pesan komunikasi akan memberikan umpan balik¹⁹

c. Tujuan dari Komunikasi AntarPribadi

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Membicarakan tentang diri sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.²⁰

Adapun tujuan dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

- Mengenal diri sendiri dan orang lain
- Mengetahui dunia luar
- Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna.
- Mempergunakan banyak waktu berupaya untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.
- Bermain dan mencari hiburan
- Membantu banyak tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh psikiater, psikolog klinik dan ahli-ahli terapi adalah contoh

¹⁹ Suranto AW, 2011, Komunikasi Interpersonal, Graha Ilmu Pertama; hal. 11

²⁰ Widiana Ningsih, Selfdisclosure, "Skripsi", h. 18.

profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, melalui proses komunikasi antar pribadi.²¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

- Percaya, merupakan faktor yang sangat penting. Percaya diartikan sebagai suatu keyakinan yang kuat mengenai keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan seseorang atau sesuatu. Dalam hubungan interpersonal, percaya dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan terhadap perilaku seseorang guna meraih tujuan yang telah ditetapkan dimana terdapat ketidakpastian dalam pencapaiannya serta dalam situasi yang mengandung resiko.
- Sikap sportif, sikap untuk mengurangi resiko defensif dalam komunikasi
- Sikap terbuka, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal karena dengan kita bersikap terbuka dapat membuat kita :
 - o Menilai pesan lebih obyektif karena didukung oleh data dan logika.
 - o Dapat dengan mudah melihat perbedaan nuansa dan lain-lain.
 - o Mencari informasi yang berasal dari sumber yang beragam.

²¹ Marhaei Fajar, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2009), h. 78.

- Tidak terlalu kaku dalam mempertahankan kepercayaan yang dimiliki.
- Mencari makna pesan yang tidak sesuai dengan apa yang diyakininya.²²

2. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini komunikasi kepada orang lain selaku komunikator dalam proses komunikasi antarpribadi. Dengan cara menceritakan fakta tentang diri sendiri kepada orang lain. Yang mana pada hal ini berupa fakta-fakta yang bersifat pribadi dan tidak diketahui oleh orang-orang pada umumnya, seperti misalnya, cara berfikir, perasaan, kebiasaan, serta rahasia, dan segala sesuatu yang bersifat pribadi.²³

Membuka diri sebenarnya sedang menyadari diri, baik diri komunikator maupun komunikan. Karena dengan membuka diri, manusia saling membuka jendela-jendela ketidaktahuan dan ketahuan dalam diri masing-masing. Lebih lanjut diilustrasikan Joe dan Harry dalam ilustrasi Jendela Johari, yang menjelaskan diri manusia ibarat sebuah ruangan serambi, yang mana serambi itu jika dibuka memiliki potensi.

²² Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

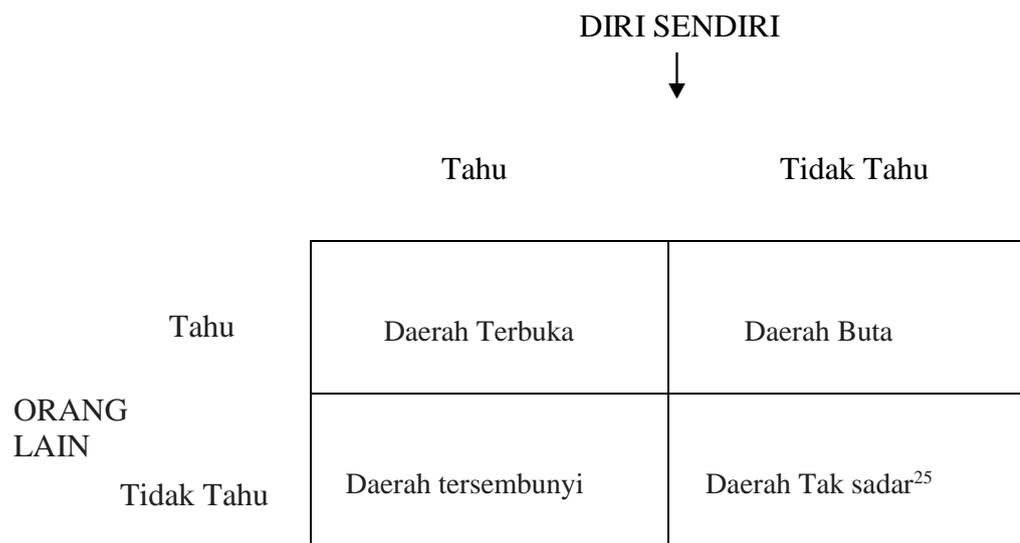
²³ De Vito, Joseph, 2011, Komunikasi Antar Manusia, Karisma Publishing Group: Jakarta, hal: 58-61

Empat serambi atau disebut dengan kuadran masing-masing dijelaskan:

1. Daerah terbuka, yaitu serambi yang berisi perihal yang kita ketahui dan diketahui pula oleh orang lain. Serambi atau kuadran ini mengacu pada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui diri dan orang lain.
2. Daerah buta, yaitu serambi yang berisi perihal yang tidak kita ketahui, tetapi diketahui oleh orang lain. Serambi atau kuadran ini mengacu pada perilaku, perasaan, motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri.
3. Daerah tersembunyi, yaitu serambi yang berisi perihal yang kita ketahui, tapi tidak diketahui oleh orang lain. Serambi atau kuadran ini mengacu pada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri tapi tidak oleh orang lain.
4. Daerah tak sadar, yaitu serambi yang sama-sama tidak diketahui, kita tidak mengetahui dan orang lain juga tidak mengetahui. Serambi atau kuadran ini mengacu pada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui diri dan juga tidak ketahui orang lain.²⁴

²⁴ Supraktiknya. 1995. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: kanisius. h.17

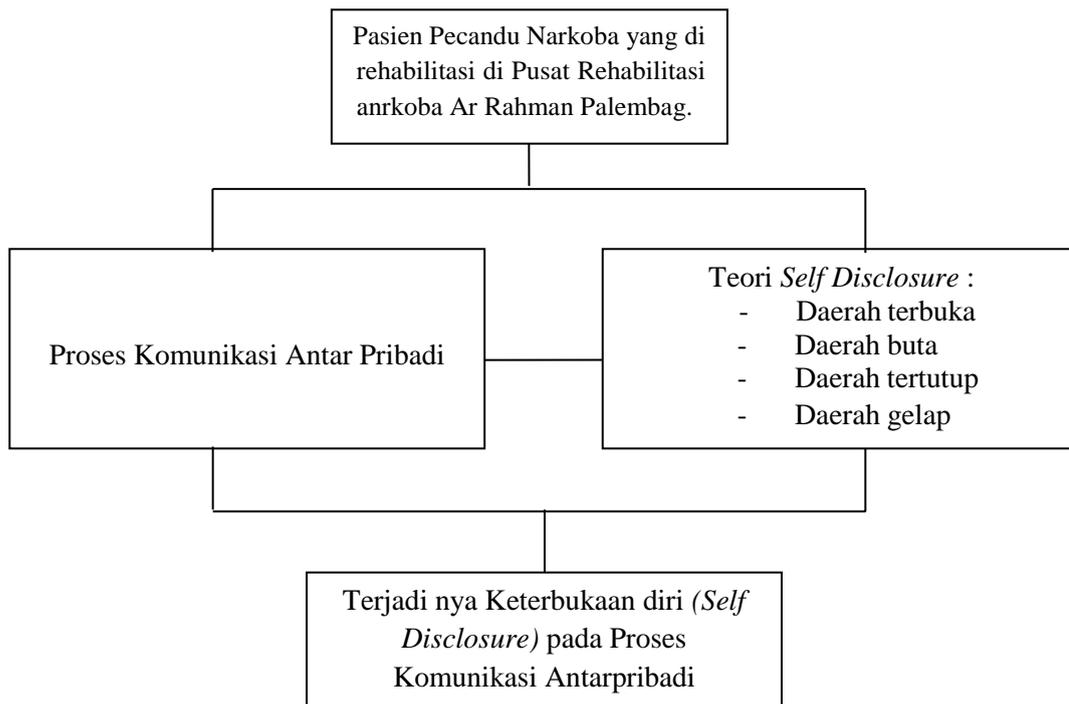
Berikut ini gambar dari daerah-daerah yang ada dalam diri manusia itu



Gambar 1.2 : Jendela Johari

²⁵ Supraktiknya. 1995. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: kanisius. h.17

G. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir

Sumber : Di olah oleh peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis.²⁶

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan yang memahami informasi atau pelaku dalam penelitian yang dilakukan.²⁷ Dalam memilih sampel atau informan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana dengan cara memilih sampel sesuai dengan tujuan sesuai ciri-ciri serta sifat-sifat yang telah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini subyek yang diteliti oleh peneliti adalah Pasien Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba di Ar Rahman. Dan sebagai data pendukung peneliti juga menambahkan informan pendukung yang diperoleh dari konselor di Pusat Rehabilitasi Narkoba di Ar Rahman.

²⁶ Rachmat, Jalaludin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal:24

²⁷ Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta : kencana

Melihat keterbatasan dan pendekatan dari penelitian yang peneliti gunakan, Adapun ciri-ciri informan utama yang ditentukan oleh peneliti:

Tabel 1.2

USIA	TINGKAT KASUS	LAMA PASIEN
15-20 Tahun	Parah	Pasien baru
21-35 Tahun	Menengah	Pasien lama ²⁸

Sumber : Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman kota Palembang.

Berdasarkan tabel diatas yang peneliti dapat dari pengurus yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang. Maka peneliti akan mengambil sampel informan klien sebanyak 3 orang dan sebagai data pendukung peneliti juga akan mengambil sampel informan konselor sebanyak 3 orang.

Adapun ciri-ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu :

- Pasien yang berusia mulai dari usia remaja awal, remaja akhir, sampai ke dewasa awal. Karena pada usia tersebut tergolong usia produktif.
- Pasien yang memiliki tingkat kasus berat dan menengah, karena sesuai data yang diberikan pengurus yayasan, bahwa pada pasien tingkat parah ternyata juga memiliki kasus kejiwaan yang di

²⁸ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba

derita. Sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada pasien pecandu narkoba saja.

- Dan kriteria terakhir, peneliti memilih untuk semua kategori lama pasien berada di yayasan rehabilitasi tersebut. Sedangkan obyek penelitian ini adalah Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman.

Data Informan Utama (Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang)

Tabel 1.3

No	Nama	Usia	Tingkat Kasus	Lama Rehabilitasi
1.	Indra Maulana	24 Tahun	Menengah	Klien baru
2.	M. Jerry Marandika	20 Tahun	Menengah	Klien lama
3.	Asri Rosidin	28 Tahun	Parah	Klien baru

Sumber : diolah oleh peneliti

Data Informan Pendukung (Konselor Adiksi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang)

Tabel 1.4

No.	Nama Konselor	Usia	Lama menjadi Konselor
1.	M. Sudewa Putra	22 Tahun	5 Tahun
2.	Dudi Suryadilaga	32 Tahun	2 Bulan
3.	Agung Sanjaya	25 Tahun	6 Bulan

Sumber : diolah oleh peneliti

3. Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Lalu selanjutnya, data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat oleh peneliti dari buku serta materi yang sama dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian ini harus baik, terstruktur serta akurat sehingga informasi data yang didapat bisa dipertanggung jawabkan.

a. Observasi

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset, fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subyek yang diteliti. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan²⁹ Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan langsung turun kelapangan untuk melihat fenomena sesuai dengan waktu yang ditentukan, sampai dianggap cukup untuk melihat fenomena yang diteliti, yaitu Komunikasi Interpersonal dalam *Self Disclosure* pada Pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang.

²⁹Krisyantono, Rachmat.2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Kencana

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subyek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti³⁰. Adapun pedoman wawancara ini tidak menjurus pertanyaan yang mendetail, akan tetapi hanya berisi garis besar saja mengenai data dari informasi yang kemudian akan dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada Pecandu Narkoba dan konselor di Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba Ar Rahman Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses pengumpulan data berdasarkan pengambilan dokumentasi berupa gambar dilokasi penelitian, yang mana selanjutnya akan dikembangkan dalam pembahasan oleh peneliti.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Pusat Rehabilitasi Pecandu narkoba Ar Rahman Palembang.

³⁰Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta : LKIS, hal : 132

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pembagian data yang diambil dan dibuang berdasarkan kebutuhan peneliti, dengan cara sedemikian rupa sampai mendapat kesimpulan serta verifikasi.

b. Penyajian Data

Seluruh data dilapangan yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dianalisis. Sehingga akhirnya memunculkan deskripsi kualitatif tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam *self disclosure* pada pecandu narkoba.

c. Penarikan Kesimpulan

yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan khusus yang ditarik dari pernyataan yang bersifat umum,³¹

³¹ Muhammad Arif Tiro, Masalah dan Hipotesis Penelitian Siosial-Keagamaan (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95. 72Muhammad

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Pusat Rehabilitasi Ar Rahman Palembang

Dipilihnya Ar Rahman (Pengasih) sebagai nama, adalah adanya keinginan dan tekad untuk memberikan rasa kasih tanpa pilih kasih terhadap umat Islam.³² Maka lahir tiga institusi yaitu :

1. Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman
2. Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang :
 - Madrasah Aliyah
 - Madrasah Tsanawiyah
 - Madrasah Ibtidaiyah
3. Panti Asuhan Ar Rahman Palembang.

Pembangunan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman tersebut bersamaan dengan pembangunan Pondok Pesantren Ar Rahman yang dimulai tanggal 3 Desember 1993, di atas tanah wakaf seluas 2 ha lebih dari salah seorang pensiunan Pertamina yang bernama Bapak Toha Usman. Berdirinya Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman berawal dari keinginan Pimpinan Majelis Dzikir Al Furqon agar segala bentuk pembinaan dan pendidikan di Majelis Dzikir tersebut dapat direalisasikan

³² Profil Pusat Rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang

dalam bentuk amaliyah secara nyata.³³

Pemahaman dan pengertian yang diperoleh dari pengajian khusus ketauhidan ini mengajarkan untuk selalu membersihkan hati melalui dzikrullah, serta melakukan amaliyah-amaliyah dalam bentuk kebaikan bagi masyarakat banyak sehingga terbentuk manusia yang “Rahmatan Lil’alamin” (Bermanfaat bagi seluruh alam).³⁴

Selama bertahun-tahun kegiatan pembangunan Panti tersebut diusahakan, tapi masih dalam tahap penimbunan tanah dan pembersihan lahan. Barulah di tahun 2000 tepatnya tanggal 28 Juli, bangunan tersebut dapat terwujud walaupun sangat sederhana.³⁵



Gambar 2.1 Tanah Wakaf Ar Rahman Palembang

Sumber : Dokumentasi Ar Rahman Palembang.

³³ Profil Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

³⁴ Profil Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

³⁵ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman



Gambar 2.2 Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

Sumber : Dokumentasi Ar Rahman Palembang.

4. Fasilitas

Awalnya fasilitas yang ada hanya bisa menampung 6 orang klien. Tahun 2003 pembangunan asrama dan sarana pendukung lainnya selesai dikerjakan dengan kapasitas bisa menampung 24 orang klien. Diakhir tahun 2015 fasilitas yang baru telah selesai dibangun, dengan kapasitas dapat menampung 70 klien.

Pada tahun 2016 Pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman mendapatkan bantuan hibah dari Pemerintah Jepang untuk pembangunan asrama dengan daya tampung 40 orang klien.

Fasilitas-fasilitas di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang :

- Kantor
- Ruang Detoksifikasi
- Asrama klien
- Kamar Klien
- Ruang medis
- Mushola
- Lapangan Bulu Tangkis
- Ruang piket staff
- Gudang dan Genset
- Asrama Bantuan dari Pemerintah Jepang.³⁶
- Tempat Wudhu
- Toilet
- Kamar Mandi
- Dapur
- Kolam Renang
- Lapangan Voli
- Peralatan Fitnes
- Pos Jaga
- Gazebo

B. Visi dan Misi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

1) Visi :

Menjadi Lembaga Yang Profesional dalam Merehabilitasi bagi Penyalahguna serta Pengguna Zat.

2) Misi :

Mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh & bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat.³⁷

³⁶ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman-dr. Sukma Utama

³⁷ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

C. Logo dan Pengurus Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.



Gambar 2.3 Logo Pusat Rehabilitasi Ar Rahman Palembang.

Sumber : Dokumentasi Ar Rahman

1. Tokoh Pendiri Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Pendiri Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman adalah Pimpinan Majelis dzikir Al Furqon yang merupakan cikal bakal dari berdirinya Ponpes dan Rehabilitasi. Beliau juga saat ini menjabat sebagai Pembina Yayasan ARahman yang dulunya bernama Yayasan Teknologi Islam Pondok – Pesantren Ar Rahman.

Nama : H. Sukarman Dewhana

Panggilan : Ayah / Ayahanda

Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 21 April 1959³⁸

³⁸ Wawancara dengan Supervisor Rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang (dr. sukma utama)



Gambar 2.4 Tokoh Pendiri Ar Rahman Palembang

Sumber : Dokumentasi Ar Rahman

2. Ketua Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Sejak tahun pertama beroperasi (pada tahun 2000) sampai dengan sekarang, Ketua Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman di amanatkan kepada seorang pria :

Nama : Sahrizal, S.Ag.

Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 14 Maret 1975.

Berbagai kegiatan diklat pernah diikuti. Baik tingkat daerah maupun tingkat nasional yang diadakan oleh berbagai instansi Pemerintah : Kemensos, Kemdiknas, Kemenkes, KPAN dan BNN.³⁹

³⁹Wawancara dengan Supervisor Rehabilitasi narkoba Ar Rahman Palembang (dr. sukma utama)

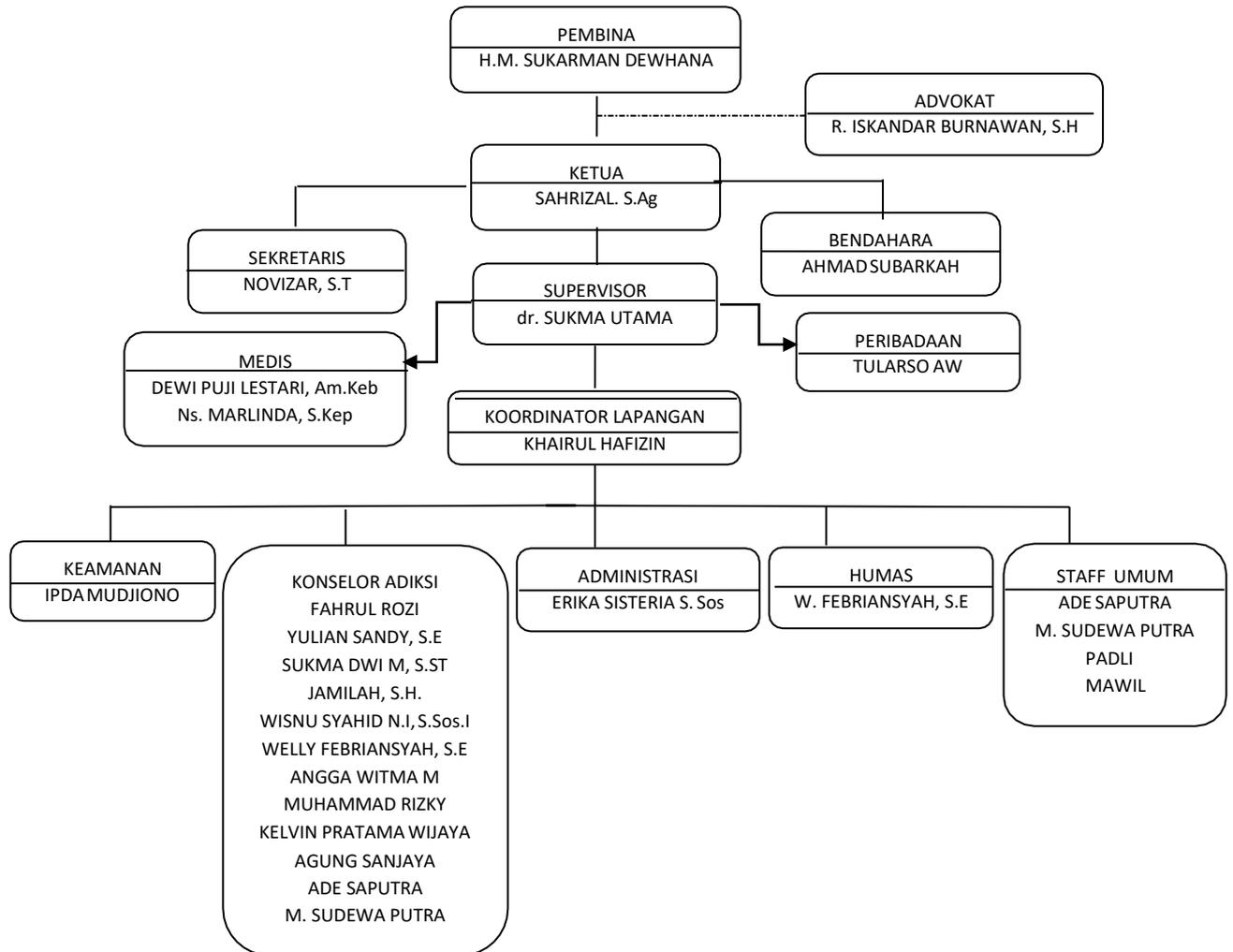


Gambar 2.5 Ketua Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba

Ar Rahman.

Sumber : Dokumentasi Ar Rahman

D. Struktur Organisasi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman



Bagan 2.1 : Struktur Organisasi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Palembang

Sumber : Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

E. Data Pasien dan Konselor Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

1. Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba di Ar Rahman Palembang

Di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman untuk saat pasien yang di rehabilitasi berjumlah sekitar 24 orang. Yang mana terdiri dari berbagai macam tingkat kasus yang diderita pasien. Serta lamanya pasien telah di rehab di panti ini. Berikut akan peneliti uraikan dalam bentuk table data pasien secara umum sesuai tingkat kasus sampai jangka waktu lama nya pasien di rehabilitasi.

Tabel 2.1

Tingkat Kasus	Lama Waktu
Parah + gangguan jiwa ringan	6 bulan
Parah Tanpa Gangguan Jiwa	
Sedang	Minimal 3 bulan
Ringan	

Sumber : Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Palembang

Setelah melihat tabel diatas, dapat diuraikan bahwa tingkat kasus candu yang di derita oleh pasien pecandu narkoba ialah bermacam-macam indikasi, yang mana antara lain :

- a. Parah dengan indikasi gangguan jiwa ringan : dimana tingkat candu ini, bisa dikatakan bahwa pasien sudah mengalami candu narkoba parah di sertai dengan indikasi gangguan jiwa ringan. Sehingga pasien pun butuh arahan dan bimbingan dari konselor. Pasien yang berada pada tingkat candu ini juga mengkonsumsi obat guna untuk proses pemulihan. Biasanya pasien yang berada pada tingkat kasus ini membutuhkan waktu minimal 6 bulan dalam pembinaan di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.
- b. Parah Tanpa Gangguan Jiwa : pasien yang berada pada tingkat kasus ini mengalami tingkat kasus yang dianggap serius. Berbeda dengan tingkat kasus sebelumnya, pasien yang berada pada tingkat ini membutuhkan pembinaan atau konseling dari para konselor sekurang-kurangnya selama 5-6 bulan.
- c. Sedang : pasien yang berada pada tingkat kasus ini tidak terlalu dianggap sangat serius, karena pasien pada tingkat kasus sedang masih bisa di beri arahan serta bimbingan dari konselor agar bisa lepas atau bebas dari candu narkoba. Waktu yang dibutuhkan biasanya sekurang-kurangnya 3 bulan atau lebih.

- d. Ringan : pasien yang berada pada tingkat kasus ini biasanya belum terlalu mengalami candu yang bisa di kategorikan tingkat yang serius. Pasien hanya butuh pembinaan dari konselor sekurang-kurangnya bisa di nyatakan bebas dari candu dalam waktu kurang lebih 3 bulan.

2. Konselor Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Di Pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman terdapat beberapa konselor yang menangani pasien sesuai tingkat kasus candu. Untuk saat ini ada sekitar 13 orang konselor di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman sesuai dengan kemampuan dibidangnya masing-masing. Adapun syarat menjadi konselor disini yaitu lulusan dari SMA sederajat dan S1. Syarat utamanya yaitu konselor harus memiliki pengalaman di dunia adiksi, dengan cara mengikuti beberapa pelatihan kurikulum dasar konselor / *Training* selama beberapa bulan.

konselor di pusat rehabilitasi ini memiliki tanggung jawab dan tugas penting dalam pemulihan si klien di pusat rehabilitasi narkoba tersebut. Salah satunya yaitu memastikan kondisi serta keadaan klien selama berada di pusat rehabilitasi narkoba. Dalam kegiatan pemulihan konselor mengambil peran alih penting terhadap status pemulihan klien, dan kondisi klien agar memastikan apakah klien yang ditangani sudah layak pulih atau belum.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa waktu lalu di Lokasi Penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun gambaran analisis yang didapat sesuai dengan rumusan masalahnya, yaitu “Bagaimana Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Keterbukan Diri Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.” Dengan demikian penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama, yaitu pecandu narkoba. Serta beberapa informan pendukung, yaitu konselor di pusat rehabilitasi tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada informan utama ditentukan berdasarkan metode *Purposive Sampling*, metode *Purposive Sampling* adalah metode penetapan *sample* dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan seperti sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya.⁴⁰

⁴⁰Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta : kencana

Dengan demikian peneliti lalu menentukan informan utama berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengambil 3 orang sampel informan utama, yaitu pecandu narkoba itu sendiri. Dan informan pendukung sebanyak 3 orang selaku konselor di pusat rehabilitasi tersebut. Dengan tujuan memperoleh rumusan masalah yang penulis bahas. Yaitu Proses dari Komunikasi Antarpribadi dalam Keterbukaan diri si Pecandu Narkoba.

B. Pembahasan

1. Proses Komunikasi Antarpribadi dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga muncul hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi

serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.⁴¹ Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan bahwa telah terjadi proses komunikasi dalam keterbukaan diri pecandu narkoba melalui proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal*.

Berikut di bawah ini peneliti akan menguraikan proses dari komunikasi antarpribadi dalam keterbukaan diri seorang pecandu narkoba. Dalam berkomunikasi, manusia pada dasarnya melakukan *Self Disclosure* namun, pengungkapan diri tersebut mungkin saja baru sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya, sebab dalam pengungkapan diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai untuk membuka diri dengan lawan komunikasi. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi pengungkapan diri berlangsung. Apalagi apabila komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi di antara dua orang (*dyadic*) yang sudah akrab maka pengungkapan diri itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam.⁴²

⁴¹ Supratiknya, komunikasi Antarpribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

⁴² Supratiknya, komunikasi Antarpribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa. Kegiatan keterbukaan diri yang dilakukan pecandu narkoba tersebut menjadi aspek penting dalam proses komunikasi antarpribadi. Pecandu narkoba melakukan pengungkapan diri secara menyeluruh dan terbuka. Sehingga proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung menjadi aktif dan terarah.

Ketika proses komunikasi *interpersonal* berlangsung, memang tidaklah langsung si pecandu narkoba kemudian terbuka dan mengungkapkan dirinya secara menyeluruh dengan peneliti. Diperlukan beberapa waktu yang cukup dan bisa dianggap relevan untuk si pecandu dapat terbuka secara keseluruhan. Pada minggu pertama peneliti melakukan proses komunikasi interpersonal dengan pecandu. Peneliti mencoba untuk melakukan proses komunikasi dasar, yang mana pada hal ini peneliti hanya mencoba mengajak pecandu bercerita seputar pertanyaan terbuka, dan tidak langsung mengarah pada pengungkapan diri pecandu.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan proses komunikasi interpersonal dengan pecandu pada minggu kedua dan minggu ketiga. Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk mulai mendalami proses komunikasi interpersonal dengan si pecandu. Membuat lawan bicara percaya, dan merasa nyaman dengan proses komunikasi yang berlangsung. Lalu dengan sendirinya pecandu mulai terbuka dengan peneliti.

Berikut dijelaskan proses komunikasi AntarPribadi dalam pengungkapan diri seorang pecandu narkoba Ar Rahman.

- Keinginan berkomunikasi, komunikator dalam hal ini memiliki keinginan atau kemauan untuk melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan pecandu narkoba. Sehingga terjadilah proses komunikasi antarpribadi tersebut.
- *Encoding* oleh komunikator, dimana komunikator mulai memformulasikan isi pikiran si komunikator dalam bentuk simbol dan kata-kata agar pesan dapat dipahami oleh komunikan, dalam hal ini ditujukan kepada klien. Dimana ketika proses komunikasi berlangsung komunikator mengirimkan pesan dan memulai komunikasi dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum hingga ke intim.
- Pengiriman pesan, selanjutnya komunikator mengirimkan pesan dan melakukan proses komunikasi melalui saluran atau media dengan cara *face to face* (tatap muka), antara si komunikator dan klien. Dengan bertatap muka secara langsung di lokasi penelitian.
- Dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator, terjadi gangguan/*noise* didalamnya, pada hal ini gangguan yang terjadi yaitu kesalahan pemahaman pesan oleh klien, sehingga harus diulangi kembali penyampaian makna pesan oleh si komunikator. Lalu selanjutnya pengiriman pesan dilakukan kembali oleh komunikator kepada klien sehingga klien dapat memaknai pesan.

- Penerima pesan, klien kemudian menerima informasi / pesan yang dikirimkan oleh komunikator melalui interaksi tatap muka yang dilakukan ketika proses komunikasi antarpribadi berlangsung. Dalam hal ini kemudian klien mulai mengkomunikasikan hal-hal yang umum hingga hal-hal pribadi tentang pengalamannya secara terbuka kepada komunikator.
- *Decoding*, penerimaan kembali pesan yang dikirim oleh klien kepada komunikator. Dalam proses ini tugas komunikator adalah memahami pesan yang diomunkasikan oleh klien seputar dirinya dan harus bersikap fleksibel terhadap apa yang disampaikan klien, dimana tugas komunikator adalah memberi tanggapan yang positif terhadap pesan yang dikomunikasikan klien. Dalam hal ini pengalaman pribadi si klien.
- Umpan balik, selanjutnya proses terakhir dari proses komunikasi antarpribadi adalah umpan balik atau respon oleh komunikator dari pesan yang dikomunikasikan klien. Dalam hal ini tugas komunikator adalah memberi respon baik dan dukungan moral terhadap pesan dan cerita yang dikomunikasikan klien. Sehingga *feedback* yang didapat oleh komunikan juga baik dan bernilai positif. Dimana dalam proses komunikasi ini diharapkan menjadi salah satu kegiatan proses pemulihan klien guna menjadi pendukung kegiatan *complete program* dalam masa rehabilitasi yang dilakukan klien di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan, bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan keterbukaan diri atau *self disclosure*. Adapun faktor-faktor tersebut di uraikan seperti dibawah ini :

- Percaya : tugas seorang komunikator dalam proses komunikasi adalah memberi rasa percaya kepada komunikan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan apapun. karena apabila si komunikator sudah mendapatkan rasa percaya dari si komunikan. Maka komunikan sudah pasti dengan sendirinya akan terbuka ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung. Dalam hal ini peneliti berhasil mengambil rasa percaya dari klien untuk berani terbuka dalam proses komunikasi *interpersonal*. Meski memakan waktu yang bisa dikatakan tidak sebentar.
- Sikap sportif : sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Maksudnya disini adalah komunikator haruslah bersikap sportif dalam artian memiliki sikap yang menjadikan diri menjadi lebih fleksibel, jujur, dan empati ketika berhubungan dengan komunikan. Dalam hal ini peneliti harus memiliki sikap yang jujur dan fleksibel serta memiliki rasa empati terhadap apa yang akan di sampaikan / pesan oleh komunikan, komunikator juga dituntut untuk tidak hanya mengedepankan pendapat kita saja melainkan juga harus

mendengarkan pendapat lawan bicara. Maka dari itu sikap sportif memang diperlukan sebagai salah satu upaya agar proses komunikasi menjadi efektif.

- Sikap terbuka : dalam hal ini sikap terbuka menjadi *point* penting pada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal*. Karena setiap proses komunikasi *interpersonal* yang dilakukan. Dibutuhkan sikap terbuka baik oleh komunikan maupun komunikator.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga muncul hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.⁴³

⁴³Supratiknya, komunikasi Antar pribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman adalah yayasan pusat rehabilitasi yang didirikan dengan tujuan untuk mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh & bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat..⁴⁴ Metode pendekatan yang dipakai di pusat rehabilitasi ini lebih mengarah kepada penguatan karakter dan pencapaian pemulihan pemakai dari candu narkoba / *status complete*. Dalam kegiatan tahapan proses pemulihan, Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menggunakan beberapa metode Pendekatan. Adapun tahapannya sebagai berikut :

b. Terapi Medis

- *Screening* Awal Kesehatan
- Detoksifikasi
- Terapi Simptomatis
- Konsultasi lanjutan / rujukan ke fasilitas lain sesuai kebutuhan kesehatan klien.
- VCT (*Voluntary Counseling and Test*)

c. Terapi Spiritual (Dzikir)

Metode Dzikir merupakan kegiatan yang sifatnya menyeluruh dan bertahap, membiasakan untuk berdzikir dengan lafadz yang paling mudah, yaitu lafadz “Allah”. Dzikir yang dilakukan di Ar Rahman terdiri dari 3 fase, yaitu yang pertama Dzikir Lisan, klien disuruh mengucapkan dzikir berupa lafadz Allah sebanyak-banyaknya. Setelah

⁴⁴ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

itu para klien dibimbing melakukan dzikir tahap kedua: Dzikir Qalbu atau Dzikir Hati. Klien dibimbing untuk mengingat dan menyebut nama Allah di dalam hatinya tanpa diucapkan dengan lisan. Kemudian pada tingkatan yang ketiga, klien dilatih untuk melakukan dzikir melalui tindakan dan perbuatan: Dzikir Perbuatan.

d. *Therapeutic Community* (TC)

TC adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahguna narkoba, dengan menggunakan konsep keluarga, terdiri atas orang-orang yang mempunyai masalah yang sama dan tujuan yang sama, untuk menolong diri sendiri dan sesama (*man helping man to help him self*), dengan tujuan untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. TC yang diterapkan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman tidak seluruhnya mengadopsi dari program TC yang sebenarnya, melainkan disesuaikan dengan budaya daerah setempat.⁴⁵

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menggunakan Komunikasi Antarpribadi dalam kegiatan konseling antara konselor dan klien. Melalui metode pendekatan Terapi dzikir / spiritual dan personal dengan cara menganggap klien di pusat rehabilitasi sebagai *family* / kerabat dekat. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan salah satu klien yang berada di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman bernama M. Jerry Marandika:

⁴⁵ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

”Kalo saya pribadi dulu cepat untuk dekat dan akrab dengan sesama klien disini sist, karena disini kita harus menganggap klien yang lainnya sudah seperti keluarga, jadi tidak ada kecanggungan lagi antara sesama klien. Dua sampai tiga hari saya sudah bisa akrab dengan teman-teman disini sist. Dan memang kami disini kan sudah harus di tuntutan untuk saling merangkul antar sesama klien yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Karena kami disini juga di haruskan untuk honesty, jujur, dan saling terbuka sist. Terlebih lagi interaksi sesama klien disini juga bisa membantu kami untuk saling support dan saling memberi dorongan agar pulih dari narkoba. Jadi saya pribadi sist tidak perlu waktu lama untuk dekat dan akrab dengan klien-klien yang ada disini”⁴⁶

Hasil dari kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi ini, juga sangat cukup dirasakan pencapaian peningkatan serta perubahan diri secara sikap dan mental oleh klien yang menjalani proses pemulihan. Salah satunya dengan menjalani kegiatan dari program pemulihan yang ada di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman. Dan tidak kalah penting, yang menjadi *point* utamanya yaitu kegiatan konseling melalui proses komunikasi antarpribadi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Saudara Indra Maulana selaku klien pusat rehabilitasi Ar Rahman.

“walaupun saya berada di pusat rehabilitasi narkoba ini masih dikatakan baru, akan tetapi saya sudah sangat merasakan perubahan dalam hidup saya sist. Mulai dari dulu tidak pernah kenal dengan ilmu agama, tidak bisa sholat, mengaji, dan dzikir. Sekarang saya sudah mulai bisa melakukannya. Bahkan tidak pernah terlewat kan satu waktu pun. Lalu yang dulunya saya adalah orang yang sulit untuk mendapat teman cerita disini saya mulai merasakan dan bisa berbagi cerita dengan konselor. Karena kami disini memang dituntut untuk terbuka dengan konselor sist. Karena hanya konselor yang dapat membantu proses pemulihan.”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan informan II Pada 30 Juni 2019 Pukul 10:30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan informan I Pada 28 Juni 2019 Pukul 10:25 WIB

Selanjutnya hal yang sama disampaikan juga oleh klien yang bernama Asri Rosidin. Dalam hal ini klien mengungkapkan bahwa dengan menjalani program pemulihan disini, klien merasakan perubahan dampak yang berbeda dari dirinya sebelum menjalani rehabilitasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan klien.

“perubahan besar yang saya rasakan semenjak berada di Ar Rahman ini cukup membantu saya sist. Dari yang dulu saya tidak pernah bisa melaksanakan sholat lima waktu, disini saya belajar dan terus untuk menerapkan sholat lima waktu. Dan Alhamdulillah saya bisa berubah sist. Dari yang dulu tidak bisa mengaji sampai detik ini bisa mengaji. Bisa menjadi imam sholat. Dan lebih bisa mengontrol emosi. Selama saya berada disini juga, saya menjadi banyak kerabat dekat yang bisa saling membantu untuk menjadi teman berbagi cerita dan keluh kesah selain dengan konselor”⁴⁸

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya.⁴⁹ Sebagaimana mestinya hal ini tentu saja menjadi kebutuhan seseorang untuk menjadikan proses pengungkapan diri sebagai solusi atau jalan keluar dari masalah. Serta tekanan yang dihadapi oleh seseorang, khususnya dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh setiap klien yang menjalani program pemulihan.

⁴⁸ Wawancara dengan informan III pada 1 Juli 2019 Pukul 17:00 WIB

⁴⁹ H.M. Burhan Bungin, Sosiologi Komuniksadi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.263.

Dalam deskripsi teori *self disclosure* (pengembangan hubungan), bahwa tujuan seseorang untuk mengungkapkan atau berbagi informasi kepada orang lain adalah semata-mata untuk keluar dari tekanan- tekanan yang terjadi pada dirinya. Fungsi dari pengungkapan diri adalah mengungkapkan kemampuan untuk menghadapi masalah kita,⁵⁰ dalam hal ini ialah masalah yang dihadapi oleh klien-klien yang berada di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Dengan melalui kegiatan pengungkapan diri ini seseorang dapat mengkomunikasikan dirinya serta masalahnya, dengan harapan bisa mendapatkan respon positif serta dukungan moral dari lawan bicaranya.

Seperti halnya ketika kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan klien, yang dalam hal ini saat ditanyakan masalah mengapa klien bisa menjadi pemakai, sampai hal yang dirasakan klien ketika melakukan proses pemulihan. Dijelaskan bahwa banyak faktor serta alasan mengapa klien dapat terjerumus pada obat-obatan terlarang tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Indra Maulana selaku klien pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

“Jujur saya menjadi pemakai atau terjun dalam dunia sabu ini sudah cukup lama, sekitar 5 tahun sejak saya duduk di bangku SMA kelas 2 sampai awal tahun ini. Pada saat itu kehidupan saya tidak teratur dan sangat berantakan. Hubungan saya dengan keluarga tidak baik. Lingkungan saya pun tidak baik. Dulu saya sempat berhenti mengkonsumsi narkoba selama 6 bulan, ketika saya bekerja di Lampung. Orang tua pun senang melihat perubahan saya. Tapi seminggu selanjutnya saya mengulangi kesalahan yang sama, yaitu menggunakan narkoba lagi. Sampai akhirnya saya bosan dengan kehidupan saya. Lalu saya memilih

⁵⁰M. Budyatna dan Nina Mutmainnah, Komunikasi antarpribadi (Cet. 4; Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 7.19-20.

untuk meminta kepada orang tua untuk di rehabilitasi. Sehingga akhirnya berada di pusat rehabilitasi narkoba ini sist”⁵¹

Hal yang sama diungkapkan oleh klien selanjutnya bernama M. Jerry Marandika. Klien ini juga berani untuk melakukan kegiatan pengungkapan diri, ketika peneliti ajak berkomunikasi klien memilih untuk terbuka dan percaya sehingga berbagi cerita dengan peneliti. Karena seperti yang diketahui bahwa pecandu narkoba pada dasarnya sulit untuk terbuka dan jujur dengan diri sendiri dan orang lain. Serta membutuhkan beberapa waktu untuk mendekati diri agar klien percaya dengan peneliti sehingga mau dan terbuka dengan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan klien M. Jerry Marandika mengatakan bahwa:

“saya termasuk klien yang sudah lama di rehabilitasi sist. Sudah dari tanggal 21 januari 2019. Dari awal mula saya masuk sini juga karena keinginan sendiri. Karena saya sudah lama jadi pecandu sist. Dari SMP kelas 1 saya sudah mulai jadi pecandu narkoba sist. Hidup sudah berantakan dari awal masuk SMP sampai sekarang sist. Sampai berhenti sekolah dan hidup dijalan. Orang tua sudah sampai bosan mengingatkan saya untuk berubah dan berhenti menjadi pecandu. Alas an saya menjadi pecandu yang pastinya karena pengaruh lingkungan sist. Karena memang daerah tempat saya tinggal itu sudah banyak anak-anak yang menjadi pemakai juga. Jujur sist papa juga dulu itu pemakai berat sist, Karena saya dulu sering melihat papa mabuk-mabukan dan pemakai juga. Mama juga begitu sist, mama saya juga dulu juga sering mabuk-mabukan. Karena rasa penasaran dan faktor lingkungan yang rusak, akhirnya saya juga ingin dan ikut menjadi pemakai sist. Sampai pernah dulu dijebak mama dan akhirnya ketahuan menjadi pecandu sist. Sempat tidak pulang kerumah 3 hari sist. Mama nangis dan meminta saya untuk berhenti. Tapi tidak tahu kenapa keinginan untuk berhenti menjadi pecandu itu dulu sulit sist”⁵²

⁵¹Wawancara dengan Informan I Pada 3 Juli 2019 Pukul 08:00 WIB

⁵²Wawancara dengan Informan II Pada 5 Juli 2019 Pukul 15:00 WIB

Sedangkan dengan klien ketiga, pada saat peneliti mengajak klien berkomunikasi. klien ketiga ini sudah bercerita dan terbuka dengan peneliti terkait masa lalunya dan kenapa ia menggunakan narkoba. Dengan demikian tanpa disadari dan terjadi begitu saja serabi terbuka si klien ini semakin membesar yang mengakibatkan serambi lainnya mengecil. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Awalnya berontak dari rumah karena fikiran untuk ibadah tidak ada lagi. Sampai akhirnya masuk pondok pesantren dua kali. Tetapi karena pondok pesantren tidak menerima yang berstatus duda. Lalu adik saya memberi saran dengan saya untuk di rehab disini. Awalnya saya menolak, karena keinginan tetap ingin di pondok pesantren. Karena sejak berpisah dengan mantan istri akhir tahun fikiran saya berantakan. Hidup berantakan, pekerjaan kantor berantakan. Semuanya berantakan sist. Dulu waktu lahir anak pertama saya mulai terpengaruh narkoba. Tahun 2012. Semuanya terjadi karena faktor lingkungan sekitar. Sampai akhirnya saya mencoba untuk berhenti menjadi pemakai. Dan sempat berhenti. Namun sampai akhir 2017 saya memutuskan untuk menjadi pemakai lagi. Awal pertama cerita saya menjadi pemakai dulu karena ajakan teman disekitar rumah untuk doping (supaya tubuh segar dan tidak mengantuk) sampai keterusan. Dan sampai sempat jadi Bandar narkoba sist dari 2014-2015. Dulu waktu pertama menjadi pemakai berantakan sekali hidup saya sist emosi tinggi, dan temperamental. Insyaallah sist kalau menghindari narkoba saya pasti bisa Cuma ibadah untuk lima waktu yang sulit sist. Makanya disini saya selalu berusaha dan belajar. Dan motivasi terbesar saya hanya anak saya sist.”⁵³

Jika dilihat dari beberapa hasil wawancara di atas, ketiga klien tersebut berani dan mau melakukan pengungkapan diri dengan peneliti. Karena pada saat proses komunikasi berlangsung peneliti melakukan pendekatan dengan waktu yang dianggap cukup untuk berinteraksi dengan klien, sampai mereka akhirnya terbuka dengan peneliti. Alasan ketiga klien untuk berani

⁵³ Wawancara dengan Informan III Pada 7 Juli 2019, Pukul 17:00 WIB

melakukan pengungkapan diri dalam proses komunikasi antarpribadi tersebut, karena klien merasa dengan mereka mengungkapkan diri mereka kepada lawan bicara. Percaya diri mereka akan merasa bertambah dengan menerima keadaan mereka sebagai pecandu yang layak untuk pulih seperti masyarakat lainnya. Sejalan dengan visi serta misi dari yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman yaitu Mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh & bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat.⁵⁴

Kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor melalui proses komunikasi antarpribadi ini bertujuan untuk berbagi informasi antara sesama lawan komunikasi, curhat dan memberi masukan terhadap masalah yang dihadapi klien. Hal ini dilakukan sebagai guna mendukung para klien agar lebih merasa terbantu dalam proses pemulihan dari candu narkoba.

Tidak hanya itu di pusat rehabilitasi narkoba ini juga klien mengikuti kegiatan rutin setiap pagi yang biasa disebut dengan *morning meeting*. Yang mana pada kegiatan ini lah klien mempunyai kesempatan untuk berbagi dengan sesama klien lainnya tentang perasaan / *feeling* yang dirasakan oleh klien. Dengan kegiatan ini klien bebas mengungkapkan *feeling* si klien apakah keadaan *feeling* klien tersebut dalam kondisi *Good* atau *Bad*.

⁵⁴ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa waktu lalu dengan konselor adiksi di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Pada kesempatan beberapa waktu lalu peneliti melakukan wawancara dengan konselor adiksi guna sebagai data pendukung peneliti dalam proses penyusunan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam kegiatan pemulihan klien, konselor diuntut untuk bertanggung jawab atas keadaan klien selama di pusat rehabilitasi narkoba.

Termasuk salah satunya memastikan keadaan perasaan klien setiap harinya. Salah satunya dengan cara klien mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam beberapa waktu lalu. Peneliti melihat dilapangan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan klien setiap hari nya.

Tabel 3.1

Pukul	Uraian Kegiatan
04.20	Wake Up
04.20-04.40	Prayer Subuh
04.40-05.40	Sleep Back
05.40-06.00	Sport Activity
06.00-06.15	Function Bedroom
06.15-06.35	Function Departmen
06.35-07.00	Personal Time / Wash Up
07.50-08.10	Morning Meeting / GI
08.10-09.15	Prayer Time / Dhuha
09.15-09.30	Snack Time
09.30-10.00	Nicotine Break
10.00-10.20	CRG
10.20-11.30	Morning Meeting / GI
11.30-12.05	Religi Sesion
12.05-12.20	Prayer Time / Dzuhur
12.20-12.50	Lunch

12.50-13.10	Nicotine Break
13.10-14.45	Siesta
14.45-15.45	Ashar Pray + Religi Sesion
15.45-16.00	Function Bedroom
16.00-16.20	Function Departmen
16.20-16.40	Nicotine Break + Snack Request Personal
16.40-17.00	Sport Activity
17.00-17.30	Personal Time / Wash Up
17.30-19.30	Prayer Time / Maghrib, Dzikir, Isya
19.30-20.00	Dinner
20.00-20.20	Nicotine Break
20.20-21.20	Session Tools
21.20-21.40	Nicotine Break
21.40-22.40	Wrap Up
22.40	Status Older Meeting ⁵⁵

Kegiatan di atas dilakukan secara berkala rutin setiap harinya di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Dengan tujuan untuk mencapai *complete status* klien. Yang mana status yang dimaksud adalah pencapaian keseluruhan pemulihan selama masa rehabilitasi narkoba seorang klien. Lalu selanjutnya tugas seseorang konselor juga disini dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dan penghubung antara klien dan keluarga klien.

Karena konselor disini bertugas untuk melihat dan memastikan kondisi status klien dalam proses pemulihan. Dan juga sebagai penghubung komunikasi antar klien dan keluarga, ketika keluarga klien ingin mengetahui keadaan dan kemajuan proses pemulihan klien. Maka dari itu konselor memiliki peranan penting bagi keluarga untuk mengetahui perkembangan klien. Kegiatan konseling seorang klien disini ialah untuk mendorong proses pemulihan seorang klien dari candu narkoba.

⁵⁵ Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Adapun berikut ini beberapa kutipan wawancara peneliti bersama konselor. Ketika peneliti bertanya tentang hal-hal apa saja yang bisa konselor lakukan dalam proses pemulihan klien. Salah satunya yaitu tentang hal apa saja yang harus dan tidak harus dilakukan seorang konselor ketika menghadapi klien yang sedang melakukan konseling dengan konselor.

Sebagaimana dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan konselor. Selanjutnya konselor disini menjelaskan bahwa, tugas seseorang konselor dalam kegiatan konseling si klien yaitu menjadi pendengar yang baik untuk semua keluhan dan masalah yang dihadapi seorang klien.

Konselor disini menjelaskan juga bahwa hal utama yang harus dilakukan ketika berkomunikasi dengan klien yaitu membuat suasana obrolan menjadi santai dan nyaman. Agar klien bisa terbuka dan percaya kepada konselor. Dengan tujuan agar klien bisa terbuka secara keseluruhan kepada konselor. Berikut hasil wawancara bersama konselor adiksi Pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman bernama Muhammad Sudewa Putra :

“Kalau menurut versi saya sebagai seorang konselor. Ketika setiap klien melakukan kegiatan konseling. Hal yang perlu saya lakukan sudah pasti yang pertama kali nya yaitu membuat si klien percaya dan nyaman dengan proses komunikasinya. Karena apabila klien sudah nyaman dan percaya dengan konselor, otomatis si klien sudah pasti akan terbuka dengan sendirinya. Dan yang kedua mungkin saya pribadi ketika melakukan kegiatan konseling, tidak terlalu banyak menanyakan tentang pribadi si klien. Minimal ya pertanyaan umum saja lah. Seperti misalnya, sudah dari sejak kapan menjadi pemakai, alamat dan lain sebagainya. Dalam sesi konseling konselor terhadap seorang klien. Konselor memakai metode-metode konseling yang harus dipakai, seperti salah satunya MI (motivate Interviewing) dan masih banyak yang lainnya. Lalu hal apa yang harus di hindarkan ketika melakukan konseling awal dengan

klien. Saya biasanya tidak langsung bertanya tentang permasalahan inti si klien. Misalnya si klien bermasalah dengan keluarga. Sudah pasti saya tidak akan langsung merujuk pada pertanyaan itu. Karena sebelum saya melakukan konseling dengan klien, saya sudah bertanya terlebih dahulu karakter dan latar belakang awal masalah klien dengan keluarga klien. Lalu selanjutnya pendekatan yang saya lakukan dengan klien biasanya membutuhkan waktu sekurang-kurangnya yaitu 3 sampai 5 hari.”⁵⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peneliti menyimpulkan, bahwa kegiatan konseling yang dilakukan menurut konselor di atas yaitu, membutuhkan proses dan waktu yang cukup dengan seorang klien. Guna pencapaian inti yaitu agar klien bisa percaya lalu terbuka dengan konselor. Dengan begitu barulah seorang konselor bisa tahu dan membantu bagaimana seorang klien untuk mencapai program pemulihan di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

Berbeda dengan penjelasan dari konselor selanjutnya, dimana konselor kedua ini menjelaskan bahwa, tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk dekat dan mendapat kepercayaan dari seorang klien. Menurut nya satu hari saja dia sudah cukup untuk dekat dengan klien, dan bisa mengambil kepercayaan klien sehingga klien terbuka secara keseluruhan dengannya. Akan tetapi hal tersebut dilakukan tidak semata-mata langsung saja terjadi.

Ada beberapa trik pendekatan yang bisa dilakukan. seperti halnya yang pertama yaitu, tahu terlebih dahulu informasi dan latar belakang seorang klien yang di tangani dari keluarga terdekat klien. Yang kedua yaitu melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada klien.

⁵⁶ Wawancara dengan Informan Pendukung I. Pada 24 Juni 2019. Pukul 08:00 WIB

Pada *point* yang pertama dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi klien melalui keluarga terdekatnya, agar ketika konselor melakukan konseling dengan klien tidak ada lagi rasa canggung dengan klien, yang mana bertujuan untuk agar proses konseling tersebut berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan apapun. Sedangkan pada *point* kedua, melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Seperti misalnya tidak langsung *menjudge* seorang klien dan membuat klien merasa tersudutkan. Karena pada dasarnya setiap klien ini memiliki karakter individu yang sensitive. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan konselor adiksi yang bernama Agung Sanjaya:

“Hanya butuh waktu satu hari untuk saya pribadi melakukan pendekatan dengan klien. Memang tugas saya sebagai konselor yaitu sudah pastinya ada beberapa hal yang harus saya lakukan dan saya hindarkan ketika berkomunikasi dengan klien. Seperti hal nya yaitu menjadi panutan yang baik untuk klien. Karena saya disini perannya adalah sebagai konselor yang harus memberi kesan dan contoh yang baik untuk klien yang di tangani. Karena apabila saya memberi contoh yang buruk kepada klien, sudah pasti nya hal tersebut akan mengganggu pembinaan mereka. Karena pada dasarnya klien ini atau pecandu narkoba biasa nya memiliki karakter Hyporia (kesenangan yang berlebihan). Memang butuh beberapa trik pendekatan yang biasa saya lakukan dalam proses konseling. Seperti yang pertama yaitu tahu terlebih dahulu informasi seputar klien dari orang-orang terdekatnya. Seperti missal dari keluarga. Apabila kita sudah tahu informasi seputar klien, maka ketika proses konseling berlangsung saya dank lien tidak merasa ada kecanggungan lagi dalam proses konseling tersebut. Dan yang kedua pastinya yaitu melakukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar klien. Kita disini peran sebagai konselor tidak boleh langsung to the point men judge si klien ini buruk atau lain sebagainya. Karena sifat klien ini biasa nya lebih cenderung sensitive dan mudah tersinggung. Jadi memang perlu lebih berhati-hati dalam mengajak si klien untuk konseling.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB

Setelah memahami penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konselor kedua ini lebih mengacu pada trik-trik pendekatan dengan klien, agar klien dapat terbuka dengan konselor. Dan yang terakhir, ketika peneliti menanyakan hal yang sama terkait perihal diatas. Konselor ketiga ini tidak jauh beda dengan konselor satu dan kedua yang peneliti wawancarai.

Konselor ketiga ini mengatakan bahwa hal yang harus dan tidak harus dilakukan yaitu yang pertama yaitu mencari topik pembicaraan yang ranahnya masih seputar keadaan umum klien, dan tidak merujuk kepada inti permasalahan. Akan tetapi hal yang berbeda menurut konselor ketiga ini terkait hal yang harus di hindari pada saat melakukan konseling dengan klien yaitu, konselor harus lebih menjaga batasan antara klien dan konselor. Maksudnya disini adalah menjaga hubungan emosional antara klien dan konselor. Akan tetapi sebenarnya hubungan emosional ini juga dibutuhkan dalam proses pendekatan dengan klien. Namun masih tetap menjaga batasan.

Selanjutnya hal ini pun juga memiliki tujuan agar si klien lebih segan dengan konselor. Gunanya yaitu agar klien lebih menghargai dan menjaga sopan santunya kepada konselor. Karena di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman ini tugas konselor adalah menjadi panutan bagi klien yang sedang melakukan proses pemulihan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan konselor ketiga :

“Kalau saya pribadi sist, ketika melakukan kegiatan konseling dengan klien. Biasanya saya mencoba untuk mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan klien. Dengan cara menjadikan klien merasa bahwa dirinya menganggap saya sebagai orang terdekat kedua nya setelah orang tua dan keluarag nya di rumah. Karena dengan cara seperti itu klien merasa tidak ada batasan diri ketika melakukan konseling dengan saya. Waktu yang di butuhkan untuk melakukan pendekatan pun juga tidak terlalu lama. Karena kami disini selaku konselor memiliki trik pendekatan masing-masing dalam proses konseling dengan klien. Jadi tidak ada lagi hambatan yang sulit ketika proses konseling. Paling tidak saya pribadi membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari untuk mendapat kepercayaan dari klien dan merek lalu terbuka dengan saya.”⁵⁸

Dengan demikian bahwa proses konseling yang dilakukan konselor dengan klien disini memang membutuhkan kedekatan yang intim dengan klien. Dan juga mendapat kepercayaan besar dari klien. Agar klien bisa dengan sendirinya terbuka sepenuhnya dengan konselor.

Dari berbagai informasi yang peneliti deskripsikan dengan ini telah menjawab masalah yang diungkapkan peneliti diawal penelitian ini yaitu melihat bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam keterbukaan diri pecandu narkoba, serta bagaimana si konselor dalam menghadapi klien ketika kegiatan konseling berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian yang peneliti temukan. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Putra Dalem pada tahun 2017 mengenai Konseling Adiksi Narkoba dengan Menerapkan Komunikasi *Interpersonal* menunjukkan bahwa dalam memberikan kegiatan konseling bagi klien adiksi narkoba penerapan sistem komunikasi interpersonal sangat diperlukan dan melakukan *Self Disclosure* atau pengungkapan diri oleh konselor agar

⁵⁸ Wawancara dengan Informan Pendukung III. Pada 24 Juni 2019. Pukul 13:00 WIB

memicu klien (pecandu) untuk mengungkapkan dirinya juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi.⁵⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan di tahun 2013 oleh Fadli mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi pecandu narkoba dalam proses pendampingan di PNKM. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasilnya merujuk pada pernyataan bahwa komunikasi antarpribadi dengan pendekatan persuasive efektif bagi pecandu narkoba.⁶⁰

Beberapa penelitian yang diungkapkan tersebut memberi penguatan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai komunikasi antarpribadi terhadap pecandu narkoba yang dilakukan peneliti di Pusat Rehabilitasi Narkoba di Ar Rahman.

⁵⁹ Agung Putra Dalem, "Konseling Adiksi Narkoba dengan Menerapkan Komunikasi *Interpersonal*"

⁶⁰ Muhammad Fadli, "Efektifitas Komunikasi AntarPribadi Pecandu Narkoba dalam Proses Pendampingan di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Samata Gowa

Gambaran Pengungkapan diri Pecandu Narkoba sebelum dan sesudah melakukan proses komunikasi antarpribadi.

a. Sebelum Pengungkapan Diri

Terbuka	Buta
Tersembunyi	Tertutup

Gambar 3.1 : Pengungkapan diri klien

Sumber : Diolah oleh Peneliti

b. Setelah Pengungkapan Diri

Terbuka	Buta
Tersembunyi	Tertutup

Gambar 3.2 : Pengungkapan diri klien

Sumber : Diolah oleh peneliti

Dijelaskan bahwa pengungkapan diri yang terjadi pada klien sebelum klien melakukan kegiatan pengungkapan diri, cenderung terlihat bahwa serambi terbuka mengecil, dan serambi tersembunyi membesar. Hal ini terjadi diawal pendekatan dengan klien. Ketika peneliti melakukan observasi dan pendekatan dengan klien pada minggu pertama memang belum terjadi pendekatan yang intim diawal pendekatan, namun hal ini berubah ketika pada minggu kedua dan seterusnya pada saat pendekatan berlangsung, sudah mulai terlihat bahwa klien sudah mulai

menunjukkan kemauannya untuk melakukan pendekatan dengan peneliti, sehingga terjadi perubahan yang signifikan ketika pendekatan tersebut sudah semakin mendalam. Akhirnya klien mau dan berani mengkomunikasikan dirinya, dan terbuka kepada peneliti.

Dimana pada gambar kedua yang menggambarkan ketika klien sudah melakukan pengungkapan diri, terlihat jelas bahwa pada serambi terbuka membesar dan serambi tersembunyi mengecil. Hal ini dapat dikatakan bahwa si klien sudah berhasil dan mau mengungkapkan dirinya kepada lawan bicaranya. Dengan harapan dapat mendapatkan respon baik serta respon positif dari apa yang disampaikan oleh klien tersebut. Dengan demikian kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan oleh ketiga klien ini diharapkan dapat membanu proses pemulihan si klien tersebut.

2. Kendala yang di hadapi Konselor dalam melakukan Komunikasi Antarpribadi kepada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

Dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien. Sudah pasti tidak selalu berlangsung dengan mudah dan lancar. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu di rasakan atau dialami oleh setiap konselor yang melakukan kegiatan konseling. Seperti halnya di bawah ini peneliti akan uraikan beberapa hambatan-hambatan atau kendala seorang konselor ketika melakukan kegiatan konseling dengan setiap klien sesuai dengan hasil wawancara bersama beberapa konselor di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Muhammad Sudewa Putra selaku konselor, bahwa tidak terlalu banyak kendala dalam kegiatan konseling yang berlangsung. Hanya saja penerimaan kondisi dan situasi tempat baru bagi seorang pecandu. Berikut kutipan wawancara peneliti bersama Muhammad Sudewa Putra selaku konselor, ketika peneliti bertanya mengenai kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan Konseling.

“Jika berbicara masalah kendala yang dihadapi, Paling hanya terdapat pada seorang kliennya. Yaitu kurang penerimaan diri seorang pasien tapi perlahan juga pasti akan melakukan penerimaan diri dan terbuka. Secara klien butuh beberapa waktu lah untuk beradaptasi di tempat baru. Tidak langsung semata-mata cepat untuk menerima kondisi dan situasi baru.”⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Informan Pendukung I. Pada 24 Juni 2019. Pukul 08:00 WIB

Hal serupa disampaikan oleh Agung sanjaya yang juga selaku konselor. Dimana menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi hambatan atau kendala dalam setiap menghadapi seorang klien. Sebagaimana hasil wawancara bersama Agung sanjaya konselor adiksi pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman :

“hambatan itu ada sebenarnya. Seperti halnya jika masuk kategori bermasalah kliennya. Contoh ada yang bermasalah dengan gangguan jiwa. Itu bisa menjadi masalah dan kendala untuk konselor. Jadi agak susah menggali informasi dari klien . lalu tidak bisa diajak kerjasama. contoh kemarin ada klien yang susah ditangani. Tidak bisa diatur dan bertingkah semaunya. Maka dari itu kami disini menerapkan kegiatan program tekanan sebaya. Dari rekan-rekan mereka. Dengan cara di pancing emosi sampai amarah dia memuncak dan emosional dia muncul. Dan akhirnya dia merasa butuh seseorang dan mencari konselor untuk meluapkan seluruhnya.”⁶²

Selanjutnya ketika peneliti mewawancarai konselor adiksi yang bernama Dudi Suryadilaga terkait menanyakan hal yang sama. Konselor ini menjelaskan bahwa selalu ada saja hambatan atau kendala dalam setiap kegiatan konseling yang berlangsung. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“pasti ada sist kendala yang dihadapi, seperti misalnya kendala dari basic yang saya bawa kebetulan basic murni. Sedangkan di Ar Rahman menerapkan basic campuran. Sedangkan yang saya jalani kemarin program TC murni dan umum lah. Sedangkan di Ar Rahman kan ada basic religi. Jadi mungkin hanya sebatas itu saja kendala yang saya hadapi sist, selanjutnya mungkin dari peraturannya sist, karena kan disini ada unsure religinya. Berbeda dengan pusat rehabilitasi tempat saya bekerja sebelumnya”⁶³

⁶² Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB

⁶³ Wawancara dengan Informan Pendukung III. Pada 24 Juni 2019. Pukul 13:00 WIB

Dari beberapa kendala yang di sampaikan oleh masing-masing konselor diatas sebenarnya tidak terlalu mengganggu atau menjadi hambatan besar dalam kegiatan konseling. Akan tetapi hal tersebut juga tidak bisa terlepas dari acuan penting yang perlu di perhatikan dalam proses kegiatan konseling.

Kegiatan konseling yang dilakukan antara klien dan konselor ini memang sangat menjadi *point* penting dalam kegiatan pemulihan seorang klien. Agar klien dapat menjalani hidup serta memperbaiki kehidupan normalnya lagi. Meski memulai semuanya dari minus bukan dari nol. Seperti hasil wawancara dengan konselor adiksi Agung sanjaya berikut ini:

“klien yang menjalani program pemulihan disini sebenarnya memang sangat layak untuk pulih dan memulai baru lagi pola kehidupan mereka, serta memperbaiki citra diri mereka dikalangan warga dan masyarakat sekitar. Meski memperbaiki pola kehidupan itu bukan dari nol, akan tetapi dari minus, maksudnya yaitu memperbaiki serta melengkapi yang kurang. Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia sebagai insan yang sebaik mungkin. Maka Allah juga menginginkan hambaNya menjadi insan yang baik pula. Karena bukan tuhan lah yang bisa menentukan manusia itu layak atau tidak. Tetapi diri sendiri lah yang dapat melakukannya.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang “Proses Komunikasi AntarPribadi dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.” Lalu peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu :

1. Proses Kounikasi Antarpribadi dalam Pengungkapan diri Pecandu Narkoba diambil kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Dalam pelaksanaannya peneliti harus membangun keinginan berkomunikasi dimulai dengan memunculkan mood, karena dengan mood yang baik akan menciptakan komunikasi yang efektif. Sehingga nantinya akan berdampak pada lancarnya proses komunikasi antarpribadi dengan klien.
 - b. Proses *encoding* yang telah dilakukan oleh peneliti dengan klien bergantung pada karakter dan pribadi masing-masing klien.
 - c. Pengiriman pesan yang dilakukan peneliti dengan klien melalui proses tatap muka dan secara langsung.

- d. Penerimaan pesan oleh klien diterima dengan baik, hal ini terjadi karena pengiriman pesan yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami dan diterima oleh klien.
 - e. Proses decoding yang dilakukan oleh klien bisa memberi makna yang sama dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.
 - f. Selanjutnya peneliti mengirimkan respon serta umpan balik terhadap pesan yang disampaikan klien.
2. Kendala yang dihadapi oleh Konselor Adiksi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman, yaitu :
- a. Penerimaan situasi baru bagi klien.
 - b. Klien yang memiliki karakter tertutup (*introvert*).
 - c. Ketika menghadapi kasus klien yang memiliki indikasi gangguan jiwa, sehingga klien sulit diajak berkomunikasi.
 - d. *Basic* / keahlian masing-masing konselor.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan di Lokasi penelitian, serta melakukan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti memberikan beberapa Saran sebagai berikut :

1. Bagi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang :
 - a. Dalam operasional pelayanan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang telah dilaksanakan dengan baik, namun diperlukan metode yang lebih bervariasi agar kegiatan konseling lebih menarik dan membangkitkan semangat klien / pasien.
 - b. Dalam pelaksanaan konseling, konselor di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman dinilai cukup kompeten dan profesional, namun diperlukan pendalaman mengenai komunikasi antarpribadi sehingga kegiatan konseling dapat berjalan lebih efektif.
2. Bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi narkoba Ar Rahman, agar lebih serius dan semangat dalam kegiatan pemulihan di masa rehabilitasi. Agar dapat secara penuh bisa terlepas dari candu narkoba, dan kembali bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suranto, AW (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Devito, J.A (1995). *Aspek The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York : Harper Collins Publishers
- De Vito, Joseph (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group: Jakarta
- Gimawati. “Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan pattalassang Kabupaten Gowa” Universitas Alaudin Makassar
- Nurul Fadillah. “Konsep Diri dan Sefl Disclosure mantan Penderita Skizofrenia Di Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi AntarPribadi)” Universitas Hasanudin Makassar
- Dwi Asriani. 2015. “Komunikasi Antar Pribadi perawat terhadap pasien Skizofrenia dalam proses Peningkatan Kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR.H.Marzoeki Mahdi Bogor” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah
- Saberi, R. (2019). Ethnic Enclosure in Multicultural Muslim Community Life: Case Study in Golestan Province, I.R. Iran. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 84-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4333>
- Farid, M., & Furqon, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perubahan Perilaku Siswa (Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Palembang). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4055>
- Hambali, H., & Rahmadini, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4053>
- Yahya, A. (2019). Political Communication of Hasan Basri Agus; Dramaturgical Analysis in Jambi Local Government Implementation. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 156-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4401>
- Yazwardi, Yazwardi, and Kiki Mikail. “KEWENANGAN MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM MEMUTUS PERSELISIHAN HASIL PEMILUKADA: Studi Kasus Pemilihan Walikota Palembang Tahun 2013”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 2 (April 7, 2016): 67-106. Accessed January 30, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/451>.
- Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 179-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>

